



## Spatial Practice Transformation of Gudskul Collective Art Space In The Context of Post-Reformation Jakarta: 2000s-Present

Rifandi Septiawan Nugroho<sup>1\*</sup>, Moch. Hasrul Indrabakti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>rifandisn@gmail.com, Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>mochamad.indrabakti@kalbis.ac.id, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kalbis

\*Corresponding author: rifandisn@gmail.com

Received 28/03/2026	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>In the post-Reformasi era, contemporary art practices in Jakarta were marked by the emergence of numerous art collectives in the early 2000s. The decentralisation of power and expanded freedom of expression during this period transformed the spatial practices of these art collectives and the city, both physically and conceptually. These transformations ranged from the use of domestic spaces for artistic practice and the collective governance of shared spaces to the development of interconnected collective educational platforms. By tracing the spatial practice trajectories of three art collectives, initiator of Gudskul—ruangrupa, Serrum, and Grafis Huru Hara—this paper reflects on how the spatial practices of art collectives have been shaped by the city's socio-political dynamics and how they actively engage with post-Reformasi transformations of urban social space. Drawing on the framework of middling urbanism, the paper argues that art collective spaces operate as an intermediary space in which power, opportunity, and risk are continuously negotiated through the ongoing production of social space, shared resources, and alternative education. By providing spaces for production, expression, and education, art collectives play a crucial role in shaping urban socio-political life beyond formal institutions and market structures.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>art collective space, post-reformation, middling urbanism, Gudskul</i></p>
Received in revised form 30/03/2026	
Accepted 30/03/2026	

### PENDAHULUAN

#### 1. Tinjauan Sejarah Ruang Seni Kolektif di Jakarta Pasca Reformasi

Praktik seni kontemporer pasca-reformasi di Jakarta diwarnai dengan kelahiran banyak kelompok seni di awal tahun 2000-an yang diinisiasi secara mandiri dan memiliki kesadaran sosial kepada publik[8]. Kemunculan mereka bersamaan dengan perubahan sistemik pemerintahan kota pasca krisis moneter 1998. Tumbangunya rezim Soeharto tidak hanya mengubah corak birokrasi, tetapi juga suasana hati masyarakat seiring tumbuhnya partisipasi orang-orang untuk terlibat dalam kepentingan publik. Kebebasan berkumpul, berpendapat, melakukan protes, dan berekspresi bisa terjadi melampaui apa yang tidak mungkin dilakukan di era Orde Baru—dilakukan tidak hanya di pusat-pusat kota dan ruang-ruang formal, tetapi juga di pinggiran kota dan menjauh dari kekuasaan.

Di tengah krisis finansial 1998, banyak warga kehilangan pekerjaan dan banyak properti terbengkalai. Kondisi tersebut memicu inisiatif dari warga untuk menjalankan usaha di rumah, mengubah tipologi ruang domestik menjadi ruang usaha tanpa izin dengan harga sewa yang

terjangkau. Pada konteks yang sama, kolektif-kolektif seni juga memulai inisiatifnya dari rumah kontrakan, seperti Serrum dan Ruangrupa, dua kolektif seni inisiator Gudskul, terbentuk awal 2000-an di kawasan permukiman Tebet dan Rawamangun. Kegiatan berkumpul dan berekspresi di rumah pada periode awal transisi pasca reformasi mengindikasikan bahwa rumah menjadi tempat yang tepat untuk menepi dari “pusat” kota atau pusaran kekuasaan formal (Abidin Kusno, Rifandi S. Nugroho, Farid Rakun, 2025). Kolektif-kolektif seni tersebut mengubah rumah kontrakan menjadi ruang produksi, apresiasi, dan edukasi, sekaligus tempat tinggal para anggotanya selama kurang lebih 15 tahun—mengisi peran alternatif pusat-pusat kesenian dan lembaga pendidikan yang sudah ada.

Pada 2015, Serrum, Ruangrupa, dan sejumlah kolektif seni lain di Jakarta berpindah dari rumah kontrakan ke sebuah gudang milik Sarinah, di mana mereka mengembangkan model tata kelola bersama antar-kolektif yang berlangsung selama kurang lebih 2,5 tahun. Pengalaman ini menjadi landasan bagi pembentukan Gudskul: Studi Kolektif dan Ekosistem Seni Rupa Kontemporer pada 2018 oleh Serrum, Ruangrupa, dan Grafis Huru Hara (GHH), sebuah lembaga nirlaba yang berfokus pada pendidikan non-formal berbasis praktik kerja kolektif. Bangunan dan sistem Gudskul dirancang, dibangun, dan dikelola sebagai akumulasi dari berbagai eksperimen spasial ketiga kolektif tersebut, mulai dari pengelolaan rumah kontrakan sebagai ruang produksi dan presentasi artistik, apropriasi gudang sebagai ruang ekspresi publik sekaligus model pengelolaan sumber daya bersama, hingga pengembangan ruang-ruang belajar non-formal yang berangkat dari pengalaman kerja kolektif. Transformasi praktik spasial ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik Jakarta dalam lebih dari dua dekade pasca-Reformasi, mulai dari terbukanya kebebasan berkumpul dan berekspresi di ruang domestik pada awal Reformasi, menguatnya politik populisme sekitar pertengahan 2010-an, hingga mengkristalnya praktik kerja kolektif sebagai pendekatan utama sejak 2018.

Dengan menelusuri praktik spasial tiga kolektif penggagas Gudskul—Ruangrupa, Serrum, dan Grafis Huru Hara—makalah ini menjelaskan bagaimana praktik tersebut terbentuk melalui dinamika sosial-politik Jakarta pasca-Reformasi, sekaligus menunjukkan keterlibatan aktif kolektif dalam membentuk ruang sosial kota selama lebih dari dua dekade. Mengacu pada kerangka *middling urbanism*[3], tulisan ini berargumen bahwa ruang seni kolektif berfungsi sebagai arena perantara, tempat kekuasaan, peluang, dan risiko terus dinegosiasikan melalui produksi ruang sosial, berbagi sumber daya, dan praktik edukasi alternatif. Untuk memperjelas perkembangan tersebut, pembahasan dibagi ke dalam tiga fase: ruang kolektif sebagai ruang produksi (2000–2015), sebagai ruang presentasi (2015–2018), dan sebagai ruang edukasi (2018–sekarang).

Penelusuran ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana transformasi praktik spasial Gudskul Ekosistem terbentuk atas akumulasi praktik kolektif inisiator mereka pada era-era sebelumnya? Apa saja dinamika sosial-politik kota yang dihadapinya dan bagaimana mereka terlibat di dalamnya? Proses penulisan artikel ini diekstraksi dari percakapan oleh pengampu subjek Praktik Spasial Gudskul dengan Abidin Kusno (2025) dan diolah kembali dengan refleksi arsip dan percakapan dengan beberapa subjek yang terlibat dalam perjalanan Gudskul. Tulisan ini memposisikan ruang seni kolektif sebagai tipologi ruang yang signifikan untuk dibaca dan dikaji lebih lanjut dalam kajian tentang sejarah arsitektur dan kota dalam konteks waktu pasca reformasi.

## 2. Asal Mula Praktik Spasial Gudskul Ekosistem dan Tinjauan Ruang Domestik Pasca Reformasi

Pada 2010, proyek riset *Fixer* yang diprakarsai oleh Ade Darmawan dan Rizky Effendy menemukan bahwa sebagian besar kelompok seni alternatif di Indonesia berawal dari rumah. Rumah-rumah ini umumnya memanfaatkan ruang tengah—terutama ruang tamu—sebagai *common area* untuk berbagai aktivitas kolektif, mulai dari produksi, presentasi, hingga edukasi, seperti diskusi, lokakarya, kelas independen, dan kegiatan bersama lainnya[1]. Kemunculan kolektif seni berbasis rumah ini menandai fase awal pasca-Reformasi yang turut membentuk karakter ruang kolektif di Jakarta, seperti Serrum dan ruangrupa: menjauh dari pusat kekuasaan formal, menyewa rumah sebagai ruang alternatif untuk berkumpul, berekspresi, dan mengorganisasi praktik seni secara mandiri.

Dalam kajian masyarakat industri modern, ruang domestik umumnya dipahami sebagai lingkungan fisik dan sosial yang terpisah dari ruang kerja—yakni tempat untuk tinggal, berinteraksi, dan menjalankan aktivitas reproduktif sehari-hari[2], [5], [7]. Namun, praktik kolektif seni yang berlangsung di rumah justru meruntuhkan batas ini dengan mencampurkan fungsi berhuni, produksi, dan ekspresi artistik dalam satu ruang. Ruang tamu, yang secara konvensional bersifat privat dan non-produktif, diubah menjadi ruang kerja kolektif yang aktif dan terbuka. Transformasi ini sekaligus menantang norma domestik yang sebelumnya dibentuk secara kultural dan politis.

Pada era Orde Baru, ruang tamu sering direpresentasikan sebagai citra rumah ideal—misalnya dalam tayangan TVRI—yang mencerminkan status sosial keluarga kelas menengah-atas dan menegaskan hierarki antara tuan rumah dan tamu[10]. Susunan perabot dan tata ruangnya memperlihatkan posisi dominan “Bapak” sebagai kepala keluarga, serta relasi yang kaku dengan tamu. Berbeda dengan itu, praktik kolektif seni pasca-Reformasi justru menggeser makna ruang tamu: perabot formal disingkirkan, hierarki dilebur, dan ruang diaktifkan sebagai tempat berkumpul yang egaliter—lebih menyerupai pendopo atau balai warga daripada ruang representasi status.

Perubahan ini dapat dipahami melalui kerangka teori produksi ruang[4], khususnya konsep praktik spasial sebagai ruang yang dialami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik spasial kolektif seni di rumah menunjukkan bagaimana ruang diproduksi melalui aktivitas, interaksi, dan pola penggunaan yang sering kali bernegosiasi—atau bahkan bertentangan—dengan ruang yang direncanakan secara formal (*representation of space*) maupun ruang yang dimaknai secara simbolik (*spaces of representation*). Dengan demikian, transformasi ruang domestik oleh kolektif seni tidak hanya mengubah fungsi fisik ruang, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ulang struktur sosial dan makna ruang dalam konteks urban pasca-Reformasi.

Dalam konteks ruang kolektif seni, praktik spasial memperlihatkan bahwa ruang tidak pernah bersifat tetap, melainkan terus diproduksi dan digunakan melalui proses negosiasi antar individu dan kelompok. Negosiasi ini bertumpu pada keterikatan bersama (*common ground*), relatif lepas dari kontrol perancang formal, dan tidak selalu tunduk pada logika pasar[9]. Karena lahir dari kebutuhan kolektif, bukan desain individual, ruang kolektif cenderung bersifat dinamis dan terus berubah. Pada kasus Gudskul, praktik spasial ini terbentuk dari pertemuan tiga kolektif—Serrum, ruangrupa, dan Grafis Huru Hara—yang masing-masing membawa kepentingan, metode kerja, dan cara bernegosiasi yang berbeda. Sebagai *collective of collectives*, Gudskul tidak hanya mengelola relasi antar individu, tetapi juga antar kelompok, sehingga ruangnya menjadi hasil dari negosiasi berlapis yang berlangsung secara terus-menerus.

Sejak awal 2000-an, Serrum dan ruangrupa memulai praktik kolektif mereka di rumah kontrakan di Jakarta. Perubahan skala terjadi pada 2015, ketika mereka bersama Grafis Huru Hara dan kolektif lain mengelola Gudang Sarinah di Pancoran dengan luas lebih dari 4.500 meter persegi. Peralihan dari ruang domestik ke ruang industri ini tidak hanya memperbesar kapasitas fisik, tetapi juga menuntut penyesuaian sistem kerja: dari koordinasi antar individu dalam satu kolektif menjadi koordinasi antar berbagai kolektif dalam satu ekosistem bersama. Fase ini menjadi masa transisi penting sebelum pembentukan Gudskul pada 2018[6].

Pada 2018, ketiga kolektif tersebut kemudian mengakuisisi sebuah bangunan bekas gedung futsal di Jagakarsa dengan skala yang lebih kecil, sekitar 750 meter persegi. Berbekal pengalaman mengelola Gudang Sarinah, Gudskul dikembangkan sebagai ekosistem kerja bersama sekaligus sekolah non-formal yang menekankan nilai kesetaraan, berbagi, solidaritas, dan kebersamaan. Sistem tata kelola “Lumbung” yang sebelumnya diuji coba diterapkan kembali, dengan prinsip bahwa aset ruang dimiliki dan dikelola bersama di bawah otoritas “Majelis Gudskul”. Melalui mekanisme musyawarah rutin, setiap anggota memiliki suara yang setara dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menentukan bagaimana ruang digunakan, diubah, atau dibangun kembali. Dengan demikian, arsitektur Gudskul tidak pernah final, melainkan terus berkembang sebagai hasil keputusan kolektif yang situasional, tanpa bergantung pada struktur formal yang hierarkis.

Bagi Gudskul, ruang bukan sekadar wadah aktivitas, melainkan medium artistik sekaligus agen sosial-politik. Hal ini tercermin dalam beragam program yang membentuk dan mengaktifkan ruang, seperti pameran, lokakarya, kelas, festival, riset, penerbitan, hingga kegiatan komunitas dan pasar tahunan. Penggunaan ruang bersifat cair, menyesuaikan konteks waktu dan kebutuhan, dengan praktik bongkar-pasang yang menjadi keseharian. Meski kini berfungsi sebagai ruang publik, cara Gudskul mengelola dan memaknai ruang tetap berakar pada pola domestik—seperti musyawarah, relasi bertetangga, dan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar—yang merefleksikan kesinambungan praktik spasial dari kolektif-kolektif pendirinya dalam konteks sosial-politik kota.

### **3. Kerangka Teori *Middling Urbanism***

Istilah “*middling urbanism*” ditulis oleh Abidin Kusno (2023) untuk mengilustrasikan proses urbanisasi dan suburbanisasi yang terjadi di bumi selatan (*Global South*)[3]. Kusno meletakkan *middling urbanism* dalam tradisi kajian hibriditas urban-rural yang lebih luas, merujuk pada kajian McGee tentang desakota (1991), di mana infrastruktur formal kota hadir bersamaan dan berinteraksi dengan permukiman ireguler seperti kampung[3]. Istilah “*middling*” atau “tengah” menunjukkan hubungan spasial dan temporal yang cair—tidak sepenuhnya sebagai kota maupun desa, melainkan suatu kondisi yang simultan dan tumpang tindih. Istilah ini menyiratkan kelindan “keduanya”, “sama-tapi-tidak-sepenuhnya”, atau “di antara”, menantang hubungan biner kaku antara kota dan desa.

Sifat *middling* sebagai perantara memosisikan kampung tidak sebatas sebagai ruang teritorial tetapi juga bentuk praktik ruang sosial-kultural yang memediasi pertumbuhan kota. Sebagai yang di tengah, kampung tidak berada di luar atau menjadi oposisi proses perkembangan urbanisasi, namun justru memediasi proses berbagi konflik dan kepentingan warga kota, beradaptasi pada siklus ekonomi kota dan kekuasaan. Sebagai ruang tengah, kampung punya kapasitas untuk membangun jejaring dan sumberdaya dirinya sendiri—seringkali berkembang dan diatur melalui otonomi komunitas dan konsensus kolektif. Dengan kata lain, kehadiran ruang tengah seperti kampung secara tidak langsung membantu negara menyuplai tenaga kerja dan ruang

produktif terjangkau dekat dengan pusat kota, yang pada kenyataannya terlalu mahal jika mengandalkan pasar bebas dan perbankan formal.

Ada kemiripan antara kampung dan ruang seni kolektif, di mana properti dan tanah tidak dimiliki secara individu, tetapi juga mungkin untuk diperlakukan sebagai milik komunal (*commons*). Di ruang-ruang ini, status lahan punya banyak bentuk, seperti tanah adat, girik, komunal, yang tidak bergantung pada patron atau otoritas tunggal. Model berbagi kepemilikan muncul bertolak belakang dengan sistem negara dan perbankan formal, yang bertujuan mengindividualisasi kepemilikan lahan dengan tujuan mengatur, menarik pajak, dan mengintegrasikan lahan ke pasar bebas. Keadaan tengah juga ditandai dengan keterbukaan pada berbagai jejaring sumberdaya, baik yang dimiliki kampung, maupun ruang seni kolektif yang sering mengandalkan modal sosial kultural sebagai penyokong keberlanjutan komunitasnya.

Posisi penengah hadir karena keterbukaan pada banyak jejaring, baik dengan negara, lembaga formal, maupun non-formal dengan segala kemungkinan-kemungkinan alternatif. Keterbukaan ini merefleksikan posisi tengah sebagai marjin: tanpa keistimewaan menentukan nasib dan kondisi sendiri, sehingga harus terbuka pada berbagai kesempatan dan hubungan. Penengah atau kondisi tengah, secara historis selalu hadir dalam tradisi pemerintah di Indonesia dalam beragam istilah: makelar, preman, atau demang di era kolonial. Meskipun di satu sisi penengah mendapat stigma negatif, di sisi lain, ia membantu banyak kebuntuan dalam sistem birokrasi formal—mediasi hubungan antar kelas, antar lembaga, antar kelompok.

Pada ruang seni kolektif, kondisi tengah tampil dalam wujud ruang negosiasi, ruang perantara, ruang jeda yang terkadang tersudutkan oleh situasi kekuasaan atau kondisi sosial-politik kota. Di tengah komodifikasi ruang pekerja kreatif yang semakin marak terjadi, ruang seni kolektif hadir memberi ruang untuk berkreasi tanpa tuntutan patron. Ruang seni kolektif juga sering menjadi mediator antar pihak—baik donor, pemerintah, sponsor, kelompok seni lain, dan warga sekitar. Sebagai pemegang posisi tengah, ruang seni kolektif mempunyai ruang untuk menentukan arah keberpihakannya sendiri, sehingga kerap menjadi agen aktif dalam situasi sosial-politik kota.

## METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelusuri trajektori praktik spasial Gudskul melalui rekam jejak perjalanan tiga kolektif inisiatornya ruangrupa, serrum, dan Grafis Huru Hara. Studi dilakukan dengan melakukan refleksi deskriptif terhadap arsip perjalanan kolektif, wawancara terhadap narasumber pelaku sejarah, dan pembacaan ulang terhadap praktik kolektif-kolektif tersebut lewat percakapan dengan Abidin Kusno pada tahun 2025. Kerangka teoritik *middling urbanism* (Kusno, 2022) digunakan sebagai alat untuk merefleksikan praktik spasial Gudskul dan tiga kolektif pembentuknya, dari sejak awal 2000-an hingga hari ini, guna melihat konteks dinamika sosial dan politik urban Jakarta yang lebih luas, dalam kurun waktu pasca reformasi, khususnya 2000-an hingga sekarang. Dalam artikel ini, hasil percakapan dengan Abidin Kusno dan pembacaan terhadap arsip-arsip Gudskul diolah kembali untuk melacak ulang geneologi karakteristik praktik spasial Gudskul sejak awal 2000-an dan bagaimana hubungannya dengan kota Jakarta pasca reformasi secara umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Serrum dan ruangrupa pada periode Pasca Reformasi (2000-an awal): Kolektif Seni sebagai Ruang Domestik dan Produksi

Pada tahun 2000, ruangrupa, kolektif seni kontemporer yang terdiri atas individu dari beberapa kampus dan disiplin ilmu berbeda, berdiri di Jakarta. Enam tahun setelahnya, kumpulan mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menginisiasi ruang bersama bernama serrum (diambil dari kata *share room*), berfokus pada pengembangan kolektif seni rupa dan pendidikan. Kedua kelompok sama-sama memulai kegiatan mereka di rumah kontrakan, ruangrupa di wilayah Jakarta Selatan (sekitar Tebet-Pasar Minggu) dan Serrum di wilayah Jakarta Timur (sekitar Rawamangun–Kayu Manis).

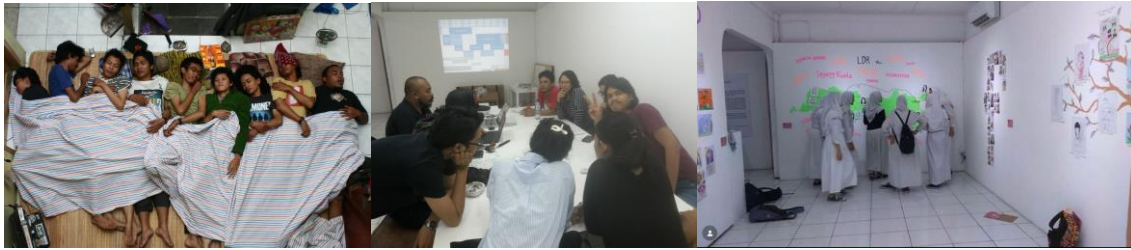
Jauh sebelum mengelola ruang sendiri, ruangrupa dan Serrum telah memulai aktivitas kesenian mereka sejak di kampus. Saat itu, kebanyakan mahasiswa/i seni sering menginap di kampus untuk mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan lainnya. Kebiasaan tersebut membentuk rutinitas baru, yakni pencampuran aktivitas kerja dan tinggal bersama. Selepas kuliah, di rumah kontrakan yang mereka sewa sebagai ruang kolektif, campuran aktivitas kerja dan tinggal bersama berlanjut dengan tata kelola yang lebih terstruktur. Pola-pola kerja yang mereka lakukan, ditambah praktik-praktik kolektif lainnya, kemudian membentuk sebuah tipologi ruang seni baru yang berkembang sampai hari ini, yakni tipologi ruang seni kolektif.

Rumah kontrakan serrum dan ruangrupa menunjukkan sifat ruang seni kolektif yang multifungsi dan adaptif, sebagai ruang tinggal permanen atau temporer, juga ruang produksi, edukasi, dan apresiasi. Aktivitas membuat karya, menyusun gagasan, program, metode kerja, diskusi, dan kelas-kelas alternatif diselenggarakan secara swadaya. Tata kelola ruang dirancang berdasarkan kebutuhan setiap penghuni dan tujuan organisasi, dengan penekanan berbagi aset dan sumberdaya bersama. Rumah kontrakan berfungsi sebagai ruang privat sekaligus publik yang terbuka dan terhubung dengan konteks lokal dan lingkungan sekitar. Alihfungsi ruang domestik menjadi ruang publik dan ruang produksi, baik secara temporer maupun permanen, menjadi ciri khas praktik spasial serrum maupun ruangrupa. Meskipun skala ruangnya intim, namun di waktu-waktu tertentu ruang-ruang tersebut dapat mengakomodasi skala kegiatan yang lebih besar untuk publik. Meskipun sudah diberi label, fungsi-fungsi ruang pada rumah kerap berganti. Hal ini mengindikasikan hadirnya konsensus kolektif yang memungkinkan ruang terus menerus diproduksi tanpa terikat pada otoritas tunggal yang mengontrol moda produksi ruang.

Rumah pertama serrum (2006-2009) adalah rumah tinggal dengan luas bangunan sekitar 100 meter persegi yang terdiri dari dua lantai. Di lantai dasar terdapat dapur bersama, garasi untuk area penyimpanan perkakas produksi, kamar tidur sebagai ruang komputer, kamar mandi, dan area cuci jemur, serta ruang tamu yang digunakan untuk berkumpul, berdiskusi, dan bekerja. Fungsi-fungsi ruang serupa juga ditemukan pada rumah (2009-2013) dan ketiga (2013-2015), dengan tata letak ruang hampir sama meskipun jumlah ruang bertambah. Sebagai penunjang aktivitas domestik, rumah kontrakan serrum selalu menyediakan ruang penyimpanan baju para penghuninya, ruang cuci jemur, dan ruang ibadah.

Ruang tamu serrum misalnya, di saat tidak ada kegiatan, menjadi ruang berkumpul dan ruang tidur bersama. Di waktu yang lain, ia dipakai untuk diskusi publik, pameran, kelas-kelas rutin bulanan, atau sebagai ruang kerja untuk memotong kertas, merakit, dan aktivitas artistik lainnya. Aktivitas tidur bersama menjadi salah satu ciri khas penggunaan ruang tamu di saat malam saat itu, menggunakan alas temporer seperti kasur palembang, tikar, atau matras yang bisa dipakai dan

disimpan sewaktu-waktu. Setelah serum merekrut pekerja tetap untuk mengurus bagian keuangan, anggotanya harus mencari ruang tidur yang lebih “tersembunyi” agar aktivitas mereka tidak mengganggu aktivitas kerja tim keuangan di saat siang hari.



*Gambar 1: Ragam fungsi ruang tamu rumah kontrakan serum: ruang tidur, diskusi, kelas, dan presentasi pameran*

Contoh lain alihfungsi ruang adalah garasi yang pada hari-hari biasa sebagai tempat parkir motor, menjadi area produksi untuk pekerjaan kayu, besi, dan logam sekitar sebulan sekali. Ketika digunakan sebagai ruang produksi, motor-motor anggotanya harus diparkir di tepi jalan sementara area garasi kosong. Selain area kerja, produksi, dan istirahat, bagian dalam rumah juga berubah menjadi ruang pameran setiap 2-3 bulan sekali. Di luar itu, ruang dalam rumah kembali menjadi ruang bekerja dan produksi, memfasilitasi penghuninya untuk bekerja dengan laptop, menggunakannya sebagai studio foto, studio lukis, cetak sablon, dan sebagainya.



*Gambar 2: Ragam kegiatan di garasi serum: parkir motor, workshop, dan acara untuk warga sekitar*  
*Sumber: dokumentasi serum*

Di dalam arsip-arsip perjalanan ruangrupa sejak 2000-an yang mengalami empat kali perpindahan rumah kontrakan, pola aktivitas mereka juga memperlihatkan bagaimana ruang domestik diappropriasi sebagai arena produksi, edukasi, dan presentasi kesenian. Rumah kontrakan ruangrupa menjadi studio tempat kerja bersama yang bercampur dengan tempat tinggal. Kamar-kamar dipakai untuk ruang komputer, ruang kerja, penyimpanan, sedangkan ruang tamu dan garasi digunakan sebagai galeri untuk pameran karya-karya seni seniman muda kontemporer, pasar serba ada, pertunjukan musik, lokakarya, pemutaran film, kelas-kelas, dan pesta. Ketika pindah di rumah kedua, seperti serum, rangrupa mulai merekrut pekerja tetap untuk kebutuhan administrasi. Kehadiran sekretaris membutuhkan ruang yang lebih tetap untuk menyimpan komputer untuk bekerja. Komputer untuk bekerja tersebut sekaligus digunakan untuk anggota-anggota ruangrupa belajar mengedit video, grafis, musik, dan mengakses internet (Mushowir Bing, Moch. Hasrul, personal communication, 2026).



*Gambar 3: Ragam fungsi rumah ruangrupa pada sejak awal 2000-an  
Sumber: arsip ruangrupa*

Di rumah ketiga, ruangrupa mengalami perluasan fungsi ruang sosial melalui program-program rutin seperti forum mahasiswa Jakarta 32 derajat, residensi seniman, dan galeri pameran yang lebih intensif dipakai. ruangrupa juga mulai aktif terlibat pada perhelatan seni di luar ruangnya sendiri, baik di Indonesia maupun mancanegara, menyebabkan sirkulasi orang yang semakin intensif, sehingga rumah perlahan-lahan memiliki ruang-ruang yang didedikasikan untuk menginap tamu-tamu residensi. Dalam perluasan ruang sosial, ruangrupa selalu memiliki satu ruang tengah, di mana diskusi, pameran, pemutaran film, pesta, pasar barang bekas terjadi, dengan tujuan mengumpulkan publik seluas-luasnya, baik warga sekitar maupun teman-teman dari jejaring lainnya. Dari penggunaan ruang yang rutin dan intensif, seringkali gagasan tumbuh, baik dari forum, presentasi karya, pemutaran, atau sekedar kegiatan pertemuan sosial nongkrong. Di rumah ketiga, aktivitas menjamu para tamu juga mulai menjadi sebuah kebiasaan, sehingga rumah ruangrupa mulai berperan menjadi simpul pertemuan sosial yang cukup strategis bagi seniman-seniman muda era itu.

Lambat laun, di rumah keempat, tata letak dan fungsi ruang mulai terstruktur. Salah satunya ditandai dengan ruang yang didedikasikan untuk toko di bagian depan rumah, sebagai strategi keberlanjutan ekonomi kolektif. Selain itu, ruang-ruang mulai dipisahkan berdasarkan divisi program-program ruangrupa, salah satunya, kemunculan entitas rururadio. Era rumah terakhir ruangrupa juga menandai peran rumah ruangrupa sebagai simpul berbagi ruang antar entitas kolektif, baik di dalam ruangrupa maupun jejaringnya. ruangrupa memberi ruang untuk tumbuhnya band-band independen ibukota sejak 2000-an hingga 2015. Bagian lantai dua rumah digunakan sebagai ruang kerja band-band yang ada di bawah jejaring ruangrupa. Selain itu, mereka juga aktif menggelar pertunjukan untuk mempromosikan band-band yang dikelola dalam jejaringnya. Praktik membuka dan berbagi ruang ini memperkuat jejaring pertemanan dan relasi kerja, sekaligus menjadi cikal bakal pola kolaborasi dan pemanfaatan ruang kerja bersama yang berlanjut di era berikutnya, di Gudang Sarinah Ekosistem.



*Gambar 4: Ragam fungsi rumah kontrakan ruangrupa di Tebet, dari kelas, pertunjukan, pameran, hingga pasar barang bekas*

*Sumber: arsip ruangrupa*

Baik serrum dan ruangrupa, mengelola rumah secara mandiri melalui inisiatif dan kesepakatan antar anggota. Dengan sistem tata kelola tersebut, negosiasi nilai dan konflik tentu terjadi. Misalnya, beberapa orang yang memelihara hewan peliharaan seperti anjing, ular, iguana,

kusku, memunculkan pertentangan antar anggota. Selain itu, dinamika mereka juga dihadapkan tantangan finansial harga sewa kontrakan yang terus menerus meningkat secara drastis, sehingga harus melakukan siasat kerjasama antar kolektif, seperti menyewa ruang yang lebih besar untuk bisa dimanfaatkan oleh lebih banyak orang dan kelompok. Contoh ini menunjukkan bahwa budaya ruang domestik pada umumnya, seperti contoh kecil memelihara hewan peliharaan dan membayar sewa bulanan, tidak berjalan secara sederhana pada ruang kolektif seni. Bersiasat dan menegosiasikan nilai terus menerus dilakukan untuk mencapai kesepakatan dan keberlanjutan ruang.

Rumah kontrakan bukan hanya sebagai latar untuk kedua kolektif seni ini di Jakarta, melainkan ruang negosiasi antara rumah sebagai fungsi domestik, produksi, dan presentasi. Secara arsitektural rumah tetap menjadi rumah, tetapi kedua fungsi tersebut bernegosiasi yang mengandalkan fungsi ruang, penataan perabot hingga pengaturan ritme waktu untuk mempertemukan kebutuhan antara domestik dan produksi. Di Serrum, rumah beroperasi sebagai basis tinggal bersama sekaligus studio: rutinitas domestik (tidur, cuci-jemur, ruang baju, ruang ibadah) berjalan paralel dengan kerja produksi yang sering bersifat material dan membutuhkan ruang kerja fisik, seperti garasi. Di ruangrupa, rumah beroperasi sebagai ruang terbuka bagi publik, tempat produksi gagasan dipicu oleh intensitas pertemuan sosial. Praktik domestik di rumah ini tidak hanya berupa tidur, kebersihan, dan perawatan fasilitas, tetapi juga praktik menjamu yang berlangsung melalui residensi, pemutaran, serta pertemuan sosial seperti pesta. Praktik-praktik tersebut berlangsung di ruang rumah dan mengaktifkan fungsi domestik sebagai ruang menjamu tamu, sekaligus memicu produksi relasi dan gagasan yang kemudian menjadi bagian dari kerja kolektif.

Praktik Serrum dan ruangrupa memperlihatkan bahwa ruang domestik dapat menjadi infrastruktur produksi ketika dikelola secara kolektif. Dengan demikian, perbedaan keduanya dapat dibaca sebagai perbedaan orientasi kerja: serrum cenderung mengutamakan rumah sebagai basis hidup, sedangkan ruangrupa mengutamakan rumah sebagai basis program publik. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa domestik dan produksi bukan dua fungsi yang stabil, melainkan hasil negosiasi yang terus-menerus melalui alih fungsi ruang, ritme waktu, dan kesepakatan bersama.

## **2. Ruang Seni Kolektif pada Era Populisme 2015-2018: Ruang Seni Kolektif sebagai Arena Presentasi dan Berbagi Sumberdaya**

Pada 2015, serrum, ruangrupa, beserta beberapa kolektif seni lain di Jakarta bersepakat untuk pindah dari rumah kontrakan dan menyewa sebuah gudang milik department store Sarinah. Mereka mengelola ruang tersebut bersama-sama dengan nama Gudang Sarinah Ekosistem. Kesepakatan ini bermula dari satu masalah yang sama, yakni persoalan sewa ruang di Jakarta yang semakin mahal. Dengan “berpatungan”, persoalan finansial ruang dibayangkan bisa disiasati bersama-sama. Dari situ, keputusan untuk memindahkan ruang kolektif dari ruang domestik ke ruang publik bermula.

Gudang Sarinah Ekosistem terletak di wilayah Pancoran, Jakarta Selatan, tidak jauh dari pusat kota dan sarana transportasi publik. Bangunan tersebut berupa tiga buah gudang dengan luas masing-masing 3000 meter persegi. Dengan skala itu, kapasitas daya tampung pun ruang kolektif seni melonjak drastis, dari skala rumah kontrakan yang hanya bisa menampung 10-50 orang, menjadi ruangan besar yang mampu menampung ratusan bahkan ribuan orang. Kondisi ini memberikan tantangan baru bagi kolektif-kolektif pengelola Gudang Sarinah Ekosistem untuk

memecahkan ruang secara arsitektural, tata kelola, dan penyusunan program berkelanjutan. Jika di rumah-rumah kontrakan sebelumnya setiap kolektif mengelola ruang sesuai kebutuhan masing-masing, Gudang Sarinah Ekosistem perlahan-lahan mulai bergeser pada penerapan sistem tata kelola “collective of collective”. Setiap pengambilan keputusan diselesaikan melalui musyawarah antar kelompok yang berkepentingan secara terbuka dan transparan. Setiap kolektif diberikan peluang untuk memonetisasi ruang-ruang di Gudang Sarinah agar bisa membayar sewa bersama-sama. Gudang Sarinah Ekosistem dikelola oleh sebuah badan usaha bentukan bersama bernama rurucorps. Melalui sistem musyawarah antar kolektif, bangunan Gudang Sarinah akhirnya dibagi-bagi fungsinya.

Hall A, yang terletak di bagian paling depan, dibagi menjadi empat area, hall A1, A2, A3, A4. Hall A1 digunakan sebagai ruang publik, dengan fungsi bioskop, perpustakaan, toko, stasiun radio, dapur komunal, studio grafis, dan ruang tamu—melanjutkan jenis-jenis ruang yang sebelumnya sudah dimiliki oleh masing-masing kolektif. Hall A2 digunakan sebagai ruang pengelola dan galeri kolektif, hall A3 dipecah sebagai studio-studio yang disewakan ke komunitas dan seniman menggunakan kontainer, dan A4 digunakan sebagai arena skate park dan beralih fungsi menjadi kantor oleh perusahaan media setelahnya. Hall B, di bagian belakangnya, digunakan sebagai galeri dan ruang pertunjukan berskala besar. Hall A dikelola hampir sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan ekspresi, edukasi, dan apresiasi entitas kolektif Gudang Sarinah Ekosistem. Sedangkan hall B bersifat lebih terbuka pada berbagai kemungkinan kerjasama dengan pihak lain.



*Gambar 5: Foto udara tiga bangunan Gudang Sarinah Ekosistem (kiri) dan hall A (kanan)  
Sumber: Arsip Gudskul, Foto Jin Panji*

Ruang-ruang di Gudang Sarinah Ekosistem dibuat dengan menggabungkan praktik-praktik yang sudah dimiliki oleh setiap kolektif di rumah kontrakan sebelumnya, alih-alih membuat baru. Meski demikian, bekerja dengan lebih banyak kelompok pada akhirnya membentuk karakter baru pada ruang-ruang di Gudang Sarinah Ekosistem. Kolektif Grafis Huru Hara (GHH) yang kemudian menjadi salah satu inisiator Gudskul bersama ruangrupa dan serrum, memulai praktik mereka dengan mengelola studio dan workshop untuk seni grafis di hall A1 Gudang Sarinah.

Ruangnya dibangun menggunakan sekat-sekat temporer berdampingan dengan ruang dari divisi kolektif lain, seperti rururadio, dan sebuah dapur komunal. Ruang-ruang tersebut juga dikelilingi ruang-ruang komunal dengan fungsi sosial yang sebelumnya selalu ada di rumah-rumah kontrakan kolektif seni. Ruang-ruang komunal di Gudang Sarinah tersebar di ruang duduk-duduk di hall A, paviliun tambahan halaman belakang hall A1, dan pada studio-studio seniman lain di hall A2.

Menjadi satu-satunya ruang seni berskala lebih dari 3000 meter persegi di tengah kota adalah daya tarik utama Gudang Sarinah Ekosistem. Dalam konteks waktu 2015-2018 di Jakarta,

banyak sponsor dari lembaga kebudayaan, LSM, produk-produk rokok dan alkohol, tertarik untuk mencari eksposur di tempat tersebut. Mereka membangun dukungan pada kegiatan komunitas seni budaya dan anak muda sesuai dengan agenda kepentingan masing-masing lembaga. Pada saat yang sama, dinamika politik Jakarta dan Indonesia berada pada era politik “populisme”, ketika banyak politisi mencari panggung untuk menaikkan elektabilitas. Gudang Sarinah Ekosistem membuka ruang Hall B seluas 3000 meter persegi untuk disewakan pada berbagai kegiatan, mulai dari konser musik, pameran, diskusi, penyelenggaraan Jakarta Biennale, hingga kampanye politik. Entitas kolektif di Gudang Sarinah Ekosistem tidak lagi memanfaatkan ruang untuk kebutuhan kolektifnya semata. Setiap entitas bisa membawa publiknya sendiri yang beragam, melalui kolaborasi pemanfaatan ruang yang akhirnya dipakai untuk pembiayaan sewa ruang ke pemilik bangunan (Sarinah).

Sebaliknya, di Hall A, setiap entitas kolektif memanfaatkan skala ruang-ruang yang lebih intim. Di ruang Hall A, rapat-rapat, lokakarya, pertandingan catur, pemutaran film, siaran radio, menggambar model, pertunjukan musik kecil, performans, membuka kedai kopi, masak-masak, hingga pameran berskala kecil menengah dilakukan. Setiap kolektif diberikan kebebasan untuk menjalankan programnya, sehingga ruang yang dipakai pun terus berubah-ubah sesuai dengan giat dan aktivitas kolektif. Material-material temporer, sekat-sekat non permanen, perabot bongkar pasang, menjadi pengisi ruang-ruang di Hall A yang terus menerus didaur ulang selama masih bisa digunakan.

Gudang Sarinah Ekosistem menjadi penanda kemunculan ruang publik seni baru yang lahir di persimpangan ruang yang mengundang eksposur skala besar dan tata kelola kolektif yang intim dan kooperatif. Gudang Sarinah Ekosistem menjadi cikal bakal Gudskul, di mana penggabungan praktik ruang domestik sebagai ruang produksi mulai bergabung dengan tata kelola ruang publik. Dengan pola semacam ini, Gudang Sarinah Ekosistem mencoba keluar dari bentuk-bentuk bisnis properti pada umumnya, dengan tetap menjaga skala dan tata kelola kolektif sebagai inti dari praktik mereka. Kelak, ketika Gudang Sarinah semakin membesar dan ramai, harga sewa melambung tinggi. Kolektif-kolektif yang mengelola Gudang Sarinah Ekosistem sebagian memutuskan untuk berpindah dan memiliki ruang baru, alih-alih larut dalam gentrifikasi properti. Dari sana gagasan membentuk Gudskul dimulai.

### **3. 2018-sekarang: Produksi, Presentasi, dan Edukasi Berbasis Praktik Kolektif**

Setelah dua tahun lebih beroperasi sebagai Gudang Sarinah Ekosistem, tiga di antara kolektif-kolektif pembentuknya—ruangrupa, serrum, dan Grafis Huru Hara—bersepakat membeli dan mengelola sebuah ruang baru di Jagakarsa, Jakarta Selatan, yang diberi nama GUDSKUL: Studi Kolektif dan Ekosistem Seni Rupa Kontemporer. Bangunan utama Gudskul berada di tapak seluas 750 meter persegi bekas lapangan futsal, dikelola sebagai sekolah non formal, ruang pameran, pertunjukan, workshop, perpustakaan, stasiun radio, ruang anak, ruang kerja, dan studio seniman. Di sebelah bangunan utama Gudskul, terdapat lahan kosong yang disewa dari tetangga sekitar dan dikelola sebagai studio sewa bernama Gudside.

Arsitektur Gudskul, baik secara material maupun fungsi, adalah hasil daur ulang dari yang sudah ada di Gudang Sarinah dan rumah-rumah kontrakan masing-masing entitas kolektif. Struktur besi dan atap spandek bentang lebar dari gedung futsal, diisi oleh boks-boks container yang dipindahkan dari Gudang Sarinah. Susunan container di lantai dasar kemudian digunakan sebagai struktur untuk lantai tambahan di atasnya. Ruang-ruang yang berfungsi publik diletakkan

di lantai dasar, sedangkan yang lebih privat ada di lantai atas. Di lantai dasar, terdapat aula pertunjukan, ruang pameran GUDS gallery, ruang anak ruru kids, studio cetak Grafis Huru-Hara, ruang tamu, stasiun radio rururadio, studio Serrum, toko ruru shop, dan ruang pemutaran film dan diskusi OKVideo, dan dapur Gudkitchen. Di lantai atas, ruang-ruangnya digunakan sebagai perpustakaan, ruang kelas, ruang admin, ruang kerja, dan gudang.

Sejak 2018 hingga 2025, Gudskul mengalami transformasi ruang seiring perubahan bentuk organisasi. Sebagai sebuah ruang bersama, Gudskul meleburkan sekat-sekat kolektif secara tata kelola kelembagaan maupun fisik arsitektural. Di awal masa pembentukan Gudskul, lantai dasar bangunan mereka mengakomodasi kebutuhan Art Collective Compound, terdiri dari sekat-sekat ruang yang berdiri masing-masing untuk memenuhi sub-divisi dari setiap kolektif. Pada 2018, lantai dasar Gudskul memiliki tiga galeri yang terpisah: ruru gallery, serrum gallery, dan rux container. Tujuannya di awal yakni untuk tetap mewadahi keberagaman bentuk artistik dan pendekatan program yang berbeda. Namun, setelah 2022, Gudskul melebur galeri tersebut menjadi satu dengan nama GUDS Gallery. Peleburan ini seiring dengan konsolidasi bentuk-bentuk program dan aktivitas setiap entitas di Gudskul yang serupa.



*Gambar 6: Gudskul 2020 (kiri dan tengah) dan saat pasar Holy Market 2026 (kanan)*

*Sumber: Arsip Gudskul, Foto Jin Panji*

Pengelolaan Gudskul berangkat dari sebuah sistem yang mereka sebut dengan sistem lumbung, di mana seluruh sumberdaya dikumpulkan dan dibagi secara proporsional, sesuai kebutuhan setiap kolektif. Lumbung pertama kali diformalkan sebagai konsep dalam perhelatan Lumbung One (documenta fifteen, Kassel), meskipun telah dipraktikkan selama di Gudang Sarinah Ekosistem. Sumberdaya di lumbung Gudskul hadir dalam berbagai bentuk: dana, program, peralatan, atau buku. Dengan sistem lumbung, pengambilan keputusan tidak diselesaikan secara hierarkis, melainkan melalui sebuah proses yang mereka sebut “majelis”. Majelis Gudskul merupakan sebuah entitas etis-politis yang bertanggungjawab pada pengambilan keputusan yang di dalamnya terdiri dari individu-individu dan lembaga-lembaga yang aktif di Gudskul Ekosistem. Dengan sistem ini, majelis memutuskan tidak hanya tentang hal-hal terkait program dan tanggung jawab kerja, tetapi juga tentang kebutuhan produksi ruang, mulai dari renovasi atap yang bocor hingga penentuan alur pengunjung di Gudskul. Dengan demikian, majelis Gudskul tidak hanya menyangkut praktik tata kelola organisasi, tetapi juga praktik produksi ruang arsitektural melalui pengambilan keputusan bersama.

Melalui sistem majelis, produksi ruang di Gudskul tidak bersifat hierarkis dan *top-down* seperti pada ruang-ruang yang dirancang oleh arsitek pada umumnya, namun terancang secara otomatis oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Setiap entitas lembaga dan individu berhak mengajukan kebutuhan akan ruang yang biasanya dipaparkan pada majelis bulanan. Oleh sebab itu, fungsi ruang di Gudskul kerap berubah-ubah mengikuti kebutuhan entitas di dalamnya: galeri bisa berubah menjadi pasar, dapur komunal berubah jadi meja DJ, parkir kendaraan jadi arena

jualan UMKM atau nonoton bareng Persija, aula pertunjukan jadi ruang latihan hadroh warga. Peralihan fungsi ini bukanlah hal yang baru terjadi di Gudskul, namun sudah terbentuk jauh sejak ketiga entitas kolektif melakukan praktik artistik mereka di rumah-rumah kontrakan dan Gudang Sarinah. Negosiasi produksi ruang kolektif Gudskul, di satu sisi memberi fleksibilitas akan ragam kebutuhan dan ekspresi artistik, di sisi lain, juga memberikan keluwesan untuk mengakomodasi beragam agenda kepentingan: ekspresi politik, artistik, edukasi, dan lain sebagainya.

Hal utama yang membedakan Gudskul dari dua fase perjalanan ekosistem kolektif ini sebelumnya adalah menetapkan fungsi ruang Gudskul sebagai ruang edukasi. Gudskul memiliki program tahunan bernama Studi Kolektif, program edukasi non-formal untuk individu atau lembaga yang tertarik mendalami kerja-kerja kolaboratif dalam membangun ekosistem seni kontemporer. Alih-alih sebagai kelas konvensional seperti di sekolah atau kampus, model penyelenggaraan edukasi di Gudskul juga berangkat dari kepercayaan akan praktik-praktik yang telah dilakukan oleh entitas di dalam ekosistem Gudskul. Praktik-praktik tersebut diekstraksi ke dalam sebelas subjek pembelajaran, yakni wacana budaya kolektif, tinjauan kolektif seni rupa, laboratorium kolektif seni rupa, pemikiran praktik kolektif, hubungan masyarakat, artikulasi dan kurasi, strategi keberlanjutan kolektif, lintas media, bengkel kerja, praktik spasial, dan kebun ilmu.

Sederhananya, Gudskul percaya bahwa praktik yang mereka lakukan selama lebih dari dua dekade adalah akumulasi pengetahuan. Konsekuensinya, pola penyelenggaraan edukasi pun berjalan secara organik dan dinamis, alih-alih terformalkan sebagai kurikulum baku seperti di sekolah atau kursus konvensional. Secara arsitektural, Gudskul tidak punya ruang kelas formal. Kelas bisa berlangsung di mana saja: di kantin, di aula, di ruang workshop cetak, di dapur kolektif, di ruang kolektif lain, dan sebagainya. Pola belajar seperti ini juga memungkinkan ruang kelas diselenggarakan berkolaborasi dengan institusi lain, seperti di ruang pameran (seperti *documenta fifteen*, 2022) dan kerjasama dengan master program kampus lain (seperti *sandberg instituut* dan *de appel*, Amsterdam, 2024-2026).

Ruang-ruang yang terus berubah secara organik merepresentasikan kondisi adaptasi dan negosiasi yang secara simultan mengikuti posisi organisasi yang harus selalu terlibat pada beragam persoalan etis-politis di Jakarta, khususnya pasca reformasi. Format pendidikan yang ditawarkan juga mengisyaratkan kebutuhan kondisi yang fleksibel untuk beradaptasi dengan banyak entitas baru. Terus terlibat, bersikap, sekaligus bernegosiasi dalam persoalan etis-politis, mulai dari penyediaan infrastruktur seni mandiri untuk publik seni dan warga sekitar di rumah-rumah kontrakan awal tahun 2000-an, menyiasati populisme politik nasional dan Jakarta pada era Gudang Sarinah 2015-2018, hingga terus mendorong pendidikan berbasis praktik kerjasama, kooperatif, dan kolektif pada era Gudskul (2018-sekarang) pada menunjukkan bahwa Praktik Spasial Gudskul mengambil bagian dari pusran kekuasaan sekaligus berada di luar kekuasaan itu sendiri, sebagaimana ciri *middling urbanism* yang dipaparkan oleh Abidin Kusno.

## KESIMPULAN

Praktik Spasial kolektif seni Gudskul terbentuk atas akumulasi pengalaman tiga kolektif inisiatornya—*serrum*, *ruangrupa*, dan *Grafis Huru Hara*—sejak awal 2000-an hingga hari ini. Selama itu, ketiga kolektif memproduksi ruang dengan kesadaran dan kebutuhan berbeda-beda, dari mengelola ruang domestik rumah kontrakan sebagai tempat tinggal dan produksi, menyewa bangunan gudang sebagai “panggung” presentasi sekaligus siasat berbagi sumberdaya, dan merenovasi bekas gedung futsal menjadi ruang edukasi berbasis praktik kolektif. Dalam setiap fase

pula perjalanan praktik mereka terbentuk oleh dinamika organisasi dan konteks sosial-politik kota.

Pada awal 2000-an, *serrum* dan *ruangrupa* memproduksi ruang berkumpul dan ekspresi artistik yang menjauh dari pusat kesenian dan kekuasaan formal dengan memanfaatkan rumah-rumah kontrakan. Batas antara ruang kerja dan berhuni membaur dengan aktivitas produksi artistik dan tinggal bersama. Fungsi ruang seni terus bertransformasi atas dorongan artistik dengan beragam motif kegiatan, mulai dari pameran, diskusi, lokakarya, pertunjukan musik, pasar, pemutaran film, hajatan warga, bengkel kerja, residensi seni, dan kelas-kelas alternatif. Ragam kegiatan itu tidak hanya memproduksi ruang fisik yang terus berubah tetapi juga ruang sosial dengan berkembangnya jejaring pertemanan, pertukaran pengetahuan, hubungan bertetangga, proses kerja bersama, dan kolaborasi-kolaborasi antar lembaga. Arsitektur kolektif seni pada fase awal adalah arsitektur rumah untuk bekerja dan ruang kerja untuk tinggal, menjangkar dan terhubung pada konteks lingkungan masyarakat setempat, serta membentuk jejaring ruang sosial baru di Jakarta.

Pada fase kedua (2015-2018), fungsi ruang hunian sebagai ruang domestik mulai bergeser menjadi ruang publik. Di Gudang Sarinah, kolektif-kolektif seni berkonsolidasi membentuk ekosistem kerja baru. Skala ruang yang membesar secara otomatis membentuk karakteristik ruang utamanya sebagai ruang presentasi, di samping produksi yang tetap terbawa dari kebiasaan sebelumnya. Arsitektur Gudang Sarinah terbentuk dari sumberdaya bersama yang dibagikan, seperti penggunaan material bekas pakai, program ruang berbasis kebutuhan antar kolektif, kompon-kompon ruang kecil yang disewakan untuk berpatungan menyewa tempat, ruang publik bersama untuk berkumpul, ruang pertunjukan yang dikelola untuk publik, hingga kegiatan besar yang diselenggarakan sebagai hajatan bersama. Dalam fase ini, Jakarta juga sedang menghadapi fase perubahan politik ke arah politik populisme, secara tidak langsung, sebagai tempat yang menyediakan “panggung”, Gudang Sarinah menjadi arena yang terdampak dinamika politik Jakarta. Pengalaman mengelola Gudang Sarinah adalah pengalaman praktik spasial kolektif dalam mengelola ruang publik berbasis sumberdaya bersama.

Pada fase ketiga (2018-sekarang), *serrum*, *ruangrupa*, dan Grafis Guru Hara menajamkan arah gerak praktik kolektifnya ke arah pendidikan non-formal berbasis kerja kolektif di bawah payung organisasi Gudskul. Setelah lebih dari dua dekade perjalanan mereka, Gudskul mengekstraksi pengalaman menjadi nilai-nilai untuk praktik organisasinya. Dari nilai-nilai tersebut, terdapat model kerja yang bertahan dan ditekankan, seperti tata kelola komplotan kolektif (*collective of collective*), metode Lumbung, dan Majelis—ketiganya dipakai baik sebagai penjaga nilai etis-politis organisasi maupun basis praktik pengelolaan ruang. Arsitektur Gudskul terbentuk atas negosiasi antar individu maupun antar kelompok kolektif. Material yang dipakai berasal dari surplus setiap kolektif, program ruang menampung fungsi *hospitality* sekaligus ruang publik, dan skala ruang yang mempertahankan skala intim seperti halnya ruang domestik yang sudah ada sebelumnya.

Selama lebih dari dua dekade, ruang seni kolektif Gudskul berkembang menjadi ruang perantara, yakni arena di mana kekuasaan, peluang, dan risiko terus dinegosiasikan melalui praktik produksi ruang sosial, berbagi sumber daya, dan penyelenggaraan pendidikan alternatif. Sebagai ruang komunal, pertumbuhan Gudskul berjalan seiring dengan proses pendewasaan para anggotanya—baik individu maupun kolektif—dalam merespons dinamika sosial-politik kota, mulai dari pengalaman tinggal bersama, bekerja bersama, hingga membangun sistem belajar bersama. Dalam proses tersebut, program ruang tidak ditentukan sejak awal, melainkan tumbuh mengikuti kebutuhan yang terus berubah: dari ruang produksi, presentasi, dan edukasi, hingga ruang pertunjukan, bengkel kerja, ruang anak, pasar temporer, dapur, residensi, perpustakaan,

radio, kegiatan warga, hingga pengelolaan daur ulang. Perubahan fungsi-fungsi ini mencerminkan sifat ruang yang adaptif, sebagai upaya berkelanjutan untuk tetap relevan, terlibat, dan bertahan dalam konteks sosial-politik Jakarta yang terus bergerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade Darmawan, Rifky Effendy. (2010). *Fixer: Pameran Ruang Alternatif & Kelompok Seni Rupa Di Indonesia*. North Art Space.
- [2] Blunt, A. (with Dowling, R. M.). (2006). *Home*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429327360>
- [3] Kusno, A. (2023). *Jakarta: The city of a thousand dimensions*. NUS Press.
- [4] Lefebvre, H., Nicholson-Smith, D., & Lefebvre, H. (2013). *The production of space (33. print)*. Blackwell Publishing.
- [5] Madanipour, A. (2003). *Public and private spaces of the city*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203402856>
- [6] Marcellina Putri, Gesyada Siregar, MG Pringgottono, Leilani Lynch, Maria Mumtaz. (2022). Gudskul in Conversation with Leilani Lynch and Maria Mumtaz. *On Curating, Documenta Fifteen— Aspects of Commoning in Curatorial and Artistic Practices*, (54). [https://on-curating.org/files/oc/dateverwaltung/issue54/PDF\\_to\\_Download\\_54/OnCurating\\_54\\_WEB.pdf](https://on-curating.org/files/oc/dateverwaltung/issue54/PDF_to_Download_54/OnCurating_54_WEB.pdf)
- [7] Massey, D. B. (2007). *Space, place and gender (Repr)*. Polity Press.
- [8] *Mengeja FIXER 2021: Pembacaan kolektif seni Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir* (Cetakan pertama). (2021). Yayasan Gudskul Studi Kolektif.
- [9] Sennett, R. (2013). *Together: The rituals, pleasures and politics of cooperation*. Yale Univ. Press.
- [10] Shiraishi, S. S. (2018). *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics*. Cornell University, Southeast Asia Program Publications.